

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian dan proses penciptaan karya *Line Kiser*, dapat disimpulkan bahwa *syntax* dalam *live coding* Mercury mampu merepresentasikan idiom musik *Tarling* Klasik, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi musikal secara konseptual dan teknis. Melalui metode *Practice Based Research* (PBR), proses eksplorasi dan eksperimen menghasilkan sistem komposisi berbasis algoritma yang mampu menghadirkan karakteristik utama *tarling* klasik dalam *live coding* Mercury. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan bentuk komposisi baru, tetapi juga membuka kemungkinan *live coding* sebagai medium alternatif dalam upaya pelestarian musik tradisional di era digital. Berdasarkan temuan tersebut, penulis merumuskan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem *live coding* Mercury memiliki kesesuaian konseptual dengan idiom *Tarling* Klasik. Kesesuaian ini terlihat pada sifat generatif, fleksibilitas struktur, modularitas, serta kemampuan eksekusi *real time* yang memungkinkan representasi idiom musikal secara dinamis.
2. Transformasi idiom *Tarling* ke dalam *syntax* Mercury dapat dilakukan melalui pendekatan parametrisasi idiomatik. Elemen musikal, dan *syntax* Mercury, sehingga memungkinkan pengolahan musikal berbasis algoritma.
3. Konsep *generative music* dan *live coding* memungkinkan penciptaan musik yang variatif namun tetap kohesif. *Syntax* yang dirancang mampu menghasilkan

variasi musikal yang terus berkembang, namun tetap mempertahankan identitas *Tarling* melalui parameter idiomatik yang konsisten.

4. Representasi idiom musikal *tarling* klasik melalui *syntax* Mercury menunjukkan bahwa *live coding* memiliki potensi sebagai media konservasi pengetahuan musikal tradisional melalui transformasi idiom ke dalam bentuk algoritmik yang dapat didokumentasikan, dikembangkan, dan direalisasikan kembali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penciptaan karya *Line Kiser*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian maupun praktik penciptaan musik di masa mendatang.

1. Pengembangan penelitian lanjutan pada integrasi musik tradisional dan teknologi. Penelitian ini masih terbatas pada idiom *tarling* klasik dan platform Mercury, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi integrasi idiom musik tradisional lain dengan berbagai sistem *live coding* atau teknologi musik digital yang berbeda untuk memperluas perspektif kajian.
2. Pendalaman aspek ekspresivitas dalam sistem algoritmik. Meskipun parametrisasi idiomatik telah mampu merepresentasikan struktur musikal *Tarling*, aspek ekspresi seperti nuansa emosional, artikulasi, dan “rasa” musikal masih memiliki keterbatasan dalam sistem komputasi. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk

mengembangkan sistem yang lebih responsif terhadap dimensi ekspresif tersebut.

3. Pengembangan sistem interaksi *real time* yang lebih kompleks. Interaksi antara *live coder* dan musisi akustik dalam penelitian ini masih berada pada tahap eksploratif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sistem yang lebih adaptif, misalnya dengan memanfaatkan sensor, *machine listening*, atau kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas dialog musikal secara *real time*.
4. Pemanfaatan *live coding* sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. *Live coding* memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan musik untuk memperkenalkan dan melestarikan musik tradisional melalui teknologi digital.
5. Peningkatan dokumentasi dan notasi dalam praktik *live coding*. Mengingat sifat *live coding* yang dinamis dan *real time*, diperlukan metode dokumentasi yang lebih sistematis agar karya dapat dipelajari, direproduksi, dan dianalisis kembali dalam konteks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, dan Tesis

- Fauzan, D. (2025). *Perkembangan musikal seni Tarling Indramayu dari era Tarling klasik ke era Tarling modern* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Kasim, S. (2002). *Tarling: Migrasi bunyi dari gamelan ke gitar-suling*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.
- McLean, A. (2014). Making programming languages to dance to: Live coding with Tidal. In *Proceedings of the 11th Audio Engineering Society Workshop on Intelligent Music Production and Accompaniment (AIMPA 2014)* 1–8.
- McLean, A., & Wiggins, G. (2011). *Texture: Visual notation for live coding of pattern*. In *Proceedings of the International Computer Music Conference 2011 (pp. 621–628)*. University of Huddersfield.
- MORI, G. (2015). Analysing Live Coding With Ethnographical Approach: A New Perspective. In *Proceedings Of The International Conference On Live Coding (ICLC)* 117–124.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Russo, W., Ainis, J., & Stevenson, D. (1983). *Composing music: A new approach*. Prentice-Hall.
- Sorensen, A., Nilson, C., & Bischoff, B. (2014). The many meanings of live coding. In *Proceedings of the First International Conference on Live Coding*. 28–35. University of Leeds.
- Toop, D. (2004). *Haunted weather: Music, silence, and memory*. Serpent's Tail.
- Wooller, R., Brown, A. R., Miranda, E., Berry, R., & Diederich, J. (2005). A framework for comparison of process in algorithmic music systems. In E. Edmonds, P. Brown, & T. Burbridge (Eds.), *Generative arts practice*, 109–124. Creativity and Cognition Studios Press.

Jurnal

- Bahang. (2024). Musik kontemporer dan pelestarian tradisional di Ruteng, Manggarai. *Jurnal Musik Indonesia*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1671>.

- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471.
- Collins, N., & McLean, A. (2014). Algorave: Live coding and club culture. *Computer Music Journal*, 38(4), 355-358.
- Collins, N., McLean, A., Rohrhuber, J., & Ward, A. (2003). Live coding in laptop performance. *Organised Sound*, 8(3), 321–330. <https://doi.org/10.1017/000000000000000000>
- Ebidor, L., & Ikhide, I. G. (2024). Literature review in scientific research: An overview. *East African Journal of Education Studies*, 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909>.
- Fajri, K., & Naufal, M. Z. (2021). Kajian seni *Tarling* dan upaya revitalisasi dengan merefungsionalisasinya pada mata kuliah sanggar sastra STKIP NU Indramayu berbasis Industri 4.0. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 301–320.
- Goulart, A. J. H., & Antar, M. (2015). Live coding the computer as part of a free improvisation orchestra of acoustic instruments. *In Proceedings of the International Conference on Live Coding*. 2015, 28–35. University of Leeds.
- Goulart, M., Sorensen, A., & Schnell, N. (2020). Generative interaction: An emergent approach to music with live coding and machine learning. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 3, 1–15.
- Pradana, H. Y. (2021). Konsep garap karawitan Jawa dalam sudut pandang musik generatif. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 6(2).
- Hidayatullah, R. (2015a). Seni *Tarling* dan perkembangannya di Cirebon. *CALLS: Journal*, 1(1), 52–66.
- Hidayatullah, R. (2015b). Karakteristik musikal *Tarling* Klasik Cirebon. *CALLS: Journal*, 2(1), 45–60.
- Hoogland, T. (2019). Mercury: A live-coding language for the performance of algorithmic music. Dalam *Proceedings of the International Conference on Live Coding (ICLC) 2019*. Madrid, Spanyol.
- Irawati, H. (2024). Strategi pelestarian musik tradisional Indonesia di era digital: Perspektif ekosistem. *Journal of Cultural Studies*, 6(1), 78–95.
- Laoli, S. (2023). Music in colour: Ansambel campuran untuk ekspresi budaya Nias. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(1), 78–95.

- Lasmiyati, L. (2020). Sugra: Tokoh perintis dan dinamika *Tarling* Indramayu (1930- 1997). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 12(2), 261–276. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.633>.
- Raiska, A. (2025). "Tukang Tabuh" dalam Gambang Kromong kontemporer. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 21(2), 185–198.
- Rizal, M. (2017). Proses penciptaan karya musik: Dari ide hingga realisasi. *Jurnal Pendidikan Musik*, 8(1), 42–58.
- Ross, V. (2022). Practice-based methodological design for performance-composition and interdisciplinary music research. *Malaysian Journal of Music*, 11(1), 109– 125. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol11.1.7.2022>.
- Sa'adah, S. I. (2024). Reframing modal tradition: Javanese laras and pathet in contemporary composition. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(3), 154– 163. <https://doi.org/10.21580/jsw.2025.9.1.16277>.
- Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian *Tarling*: Pertunjukan hiburan, pendidikan, media komunikasi 1966-2000. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89-100. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.31629>.
- Sitharesmi, R. D. (2022). Exploring dance aesthetic in contemporary choreography: A study of Dana Dana Bolmong using Hawkins method and hermeneutic approach. *International Journal of Contemporary Arts and Society*, 6(2), 45–62.
- Sorensen, A., Duckworth, C., & Croft, J. (2014). Computational creativity in live coding performance. In *New Horizons for Algorithmically Aided Creativity* 67–82. Springer.
- Tjahyodiningrat, H., Kasmahidayat, Y., & Haryana, W. (2019). The cultural transformation of Seni *Tarling* in Cirebon. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 255, 132–140. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.17>.
- Yuliani, S. (2020). *Tarling* Indramayu: Perubahan fungsi dan revitalisasi seni musik tradisional. *Jurnal Seni Budaya*, 14(2), 189–206.